

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PETERNAKAN  
AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN JATI AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Danang Wicaksono**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Danang Wicaksono**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan subsistem pengadaan sarana produksi peternakan ayam ras petelur, mengevaluasi kelayakan finansial dan keuntungan usaha ternak ayam ras petelur, mengetahui bauran pemasaran telur, dan mengetahui jasa layanan penunjang yang berperan dalam pengembangan usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi perbandingan atau *comparative study*. Penelitian ini membandingkan antara peternakan ayam ras petelur PT Sumber Protein Unggul (SPU) dengan peternakan ayam ras petelur perorangan yaitu Ariyanto Farm (AF) di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Metode analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif,. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana produksi berupa bibit ayam ras petelur, pakan, dan vaksin pada usaha ternak PT SPU dan AF telah memenuhi unsur tepat jumlah, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu, tepat tempat, dan tepat waktu. Usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF telah menerapkan bauran pemasaran (4P), *Product*, *Price*, *Place*, dan *Promotion*. Jasa layanan penunjang yang berperan dalam usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF adalah bank, Pinsar Petelur Nasional, dan Pemerintah.

Kata kunci :, ayam ras petelur, sistem agribisnis, usaha ternak

## **ABSTRACT**

### **AGRIBUSINESS SYSTEM ANALYSIS OF LAYER CHICKENS FARMING IN JATI AGUNG SUBDISTRICT OF SOUTH LAMPUNG REGENCY**

**By**

**Danang Wicaksono**

This research aims to analyzing supply of production facilities, financial feasibility and profitability, marketing mix, and support service of layer chickens farming in Jati Agung Subdistrict of South Lampung Regency. This research location was selected purposively. The data were collected from October to December 2018. The research method used was comparison method. This research compared between Ariyanto Farm and PT SPU in Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency. The data analysis method used was qualitative and quantitative descriptive analysis. The study showed that the supply of production at Ariyanto Farm and PT SPU has satisfied the indicator, such as quantity, type, price, quality, place, and time. Ariyanto Farm and PT SPU was profitable and feasible to develop. Ariyanto Farm and PT SPU implemented the marketing mix (product, price, place, and promotion). Supporting institutions in the business include banking industry, Pinsar Petelur Nasional, and government.

Keywords: agribusiness system, layer, profit

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PETERNAKAN  
AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN JATI AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

**DANANG WICAKSONO**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**Judul Skripsi** : **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS  
PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI  
KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**Nama Mahasiswa** : **Danang Wicaksono**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1414131035

**Program Studi** : Agribisnis

**Fakultas** : Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**  
NIP 19610826 198702 1 001

**Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**  
NIP 19560919 198703 1 001

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

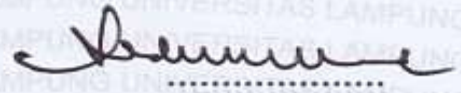
**Ketua**

**: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



**Sekretaris**

**: Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**

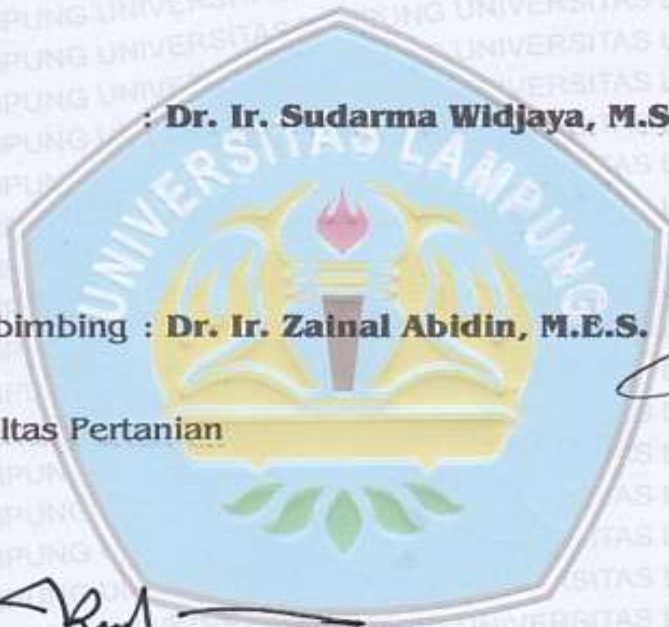


**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP 19611020 198603 1 002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 April 2019**



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Galih pada tanggal 16 Maret 1996 dari pasangan Bapak Suropto dan Ibu Tatik Winarti. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) IKI PTPN 7 Way Galih pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Way Galih pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 29 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada Januari 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Katon, Kecamatan Selagai Lingga, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Selanjutnya, pada Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Mitra Tani Parahyangan Kabupaten Cianjur, Jawa Barat selama 30 hari kerja efektif.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Ke dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.



5. Bapak Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S., sebagai Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Bapak Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M. S., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan motivasi yang telah diberikan.
7. Keluargaku Ayahanda tercinta Suropto dan Ibunda tercinta Tatik Winarti, kakak ku Indar Pratiwi, serta adik ku Apik Tito Wibisono atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Ibu Sury Andhika Putri, S.Pd. atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
10. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
11. Bapak Asep Sudarmansyah yang telah membantu kelancaran dalam penelitian ini.
12. Bapak Ariyanto dan Bapak Agus sebagai responden penelitian atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis, Bagoes Prayogi, Abu Haris Husain, Ade Putra Kurnia I, Citra Aji Pangestu, Aryan Dwi Novaldi, Fernando Firdaus Marpaung, Bartolomeus Koko, Dian Mukri, Dewi Lestari Putri, , Anitha Andarrini, Aurora Afifah Yasmin, Chindy Yulianti, dan Adek Fitri, Faakhira Nadya Syakina, Cindy Puri Andini, Fabiola Aprilia, Ekawati Wahyu

Kusuma, Ajeng Citra, Dayu Iluh atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

14. Sahabat-sahabat penulis Fakhri Aprian N., Muhammad Hadidi, Adi Apriyanto, Nugra, Steven, Okto, Adit, Yopi, Alinda, terima kasih atas kebersamaan dan kenangannya selama ini.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014 atas motivasi dan kebersamaannya.
16. Kelompok KKN Desa Negeri Katon, Abram, Ebet, Dewi, Satria, Joda, dan Dira.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin*.

Bandar Lampung, 15 April 2019  
Penulis,

*Danang Wicaksono*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	12
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Usaha Ternak Ayam Ras Petelur .....	12
2. Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur .....	17
a) Subsistem Pengadaan Sarana Produksi.....	20
b) Subsistem Usahatani .....	21
c) Subsistem Pemasaran.....	35
d) Subsistem Jasa Layanan Penunjang.....	41
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	42
C. Kerangka Pemikiran.....	48
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	51
A. Metode Penelitian .....	51
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	51
C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden.....	55
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	56
E. Metode Analisis Data.....	57
1. Analisis Keragaan Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	57
2. Analisis Keuntungan dan Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur .....	57
3. Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP) dan <i>Contribution to             Overhead</i> (CTO) .....	62
4. Analisis Harga Pokok Produksi .....	63
5. Analisis Subsistem Pemasaran.....	65
6. Analisis Jasa Layanan Penunjang .....	66

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Kabupaten Lampung Selatan .....	67
1. Letak Geografis dan Iklim .....	67
2. Kondisi Geografis .....	69
B. Kecamatan Jati Agung .....	70
1. Letak Geografis .....	70
2. Penduduk .....	71
C. Gambaran Umum Peternakan Ayam Rss Petelur .....	71
1. PT SPU .....	71
2. Ariyanto Farm .....	72
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Karakteristik Responden .....	74
1. Karakteristik Responden PT SPU .....	74
2. Karakteristik Responden AF .....	75
B. Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur PT SPU dan AF .....	75
1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	75
2. Subsistem Usaha Ternak Ayam Ras Petelur .....	90
3. Analisis Keuntungan dan Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur .....	103
4. Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP) dan <i>Contribution to             Overhead</i> (CTO) .....	115
5. Analisis Harga Pokok Produksi (HPP) .....	117
6. Subsistem Pemasaran Usaha Ternak Ayam Ras Petelur .....	121
7. Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	127
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. PDB sektor pertanian atas harga berlaku dan kontribusinya terhadap PDB Indonesia tahun 2010-2014 .....	2
2. Produksi telur ayam ras di Indonesia tahun 2015-2016.....	3
3. Populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung menurut kabupaten atau kota tahun 2015-2016 .....	4
4. Populasi, produksi, dan produktivitas ayam ras petelur menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016 .....	5
5. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>variable costing</i> .....	64
6. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> .....	65
7. Luas, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan .....	70
8. Penggunaan jumlah bibit pada PT SPU dan AF .....	76
9. Biaya pengadaan bibit pada PT SPU dan AF .....	78
10. Program pemberian pakan ayam ras petelur pada usaha ternak PT SPU dan AF.....	81
11. Harga pakan ayam ras petelur .....	82
12. Program vaksinasi ayam ras petelur pada PT SPU dan AF .....	87
13. Biaya pembuatan kandang pada usaha ternak ayam ras petelur PT SPU .....	92
14. Biaya pembuatan kandang pada usaha ternak ayam ras petelur AF .....	94

15. Standar performa ayam ras petelur .....	101
16. Biaya investasi awal PT SPU dan AF .....	104
17. Biaya operasional pada usaha ternak PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan) .....	106
18. Penerimaan telur, limbah, dan ayam afkir PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan) .....	109
19. Analisis keuntungan usaha ternak PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan).....	110
20. Analisis kelayakan finansial pada usaha ternak PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan).....	112
21. BEP dan CTO pada usaha ternak PT SPU dan AF .....	116
22. HPP telur menggunakan metode <i>full costing</i> pada usaha ternak PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan).....	118
23. HPP telur menggunakan metode <i>variable costing</i> pada usaha ternak PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan).....	119
24. Agen-agen yang bekerjasama dengan PT SPU.....	122

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Sistem agribisnis .....	19
2. Keputusan-keputusan dalam empat unsur bauran pemasaran .....	37
3. Kerangka pemikiran sistem agribisnis peternakan ayam ras petelur .....	50
4. Kandang baterai usaha ternak ayam ras petelur PT SPU.....	92
5. Kandang baterai usaha ternak ayam ras petelur AF.....	93
6. Grafik produksi telur pada usaha ternak PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan) .....	99
7. Grafik performa ayam ras petelur pada usaha ternak PT SPU dan AF selama satu periode produksi (20 bulan).....	100
8. <i>Semi-automatic feeder</i> pada usaha ternak ayam ras petelur PT SPU.....	105
9. Harga telur tahun 2018.....	120
10. Saluran pemasaran telur pada usaha ternak PT SPU .....	121
11. Saluran pemasaran telur pada usaha ternak AF .....	123
12. Kemasan telur .....	125

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor yang terdiri dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Subsektor peternakan memiliki kontribusi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan protein hewani. Protein merupakan suatu zat makanan yang amat penting bagi tubuh, karena zat ini di samping berfungsi sebagai bahan bakar dalam tubuh juga berfungsi sebagai zat pembangun dan zat pengatur. Sebagai zat pembangun, protein merupakan bahan pembentuk jaringan-jaringan baru yang selalu terjadi dalam tubuh. Protein juga berperan dalam mengatur keseimbangan asam-basa dalam tubuh.

Salah satu komoditas peternakan sebagai sumber protein hewani adalah telur ayam. Telur ayam merupakan bahan pangan yang padat akan gizi yang baik dan lebih murah dibandingkan dengan produk ternak lainnya, sehingga telur merupakan makanan yang ideal dan mudah untuk didapatkan (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010). Komposisi zat gizi dalam 100 gram telur ayam segar disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Komposisi zat gizi dalam 100 gram telur ayam segar

Komposisi Kimia	Telur Ayam Segar		
	Utuh	Kuning Telur	Putih Telur
Kalori (kkal)	162,0	361,0	50,0
Protein (gram)	12,8	16,3	10,8
Lemak (gram)	11,5	31,9	0,0
Karbohidrat (gram)	0,7	0,7	0,8
Kalsium (gram)	54,0	147,0	6,0
Fosfor (gram)	180,0	586,0	17,0
Vitamin A (SI)	900,0	2000,0	0,0
Vitamin B (SI)	0,1	0,27	0,0

Sumber: Departemen Kesehatan (1972) dalam Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2010)

Telur merupakan bahan pangan yang padat gizi karena telur mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap, karena telur mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan tubuh, hanya vitamin C saja yang tidak ada. Komposisi kimia tertinggi yang ada dalam 100 gram telur adalah vitamin A, kemudian kalori dan fosfor pada urutan kedua dan ketiga.

Telur juga merupakan makanan terbaik setelah susu. Semua makanan mengandung protein tinggi atau rendah dalam 100 gram nya tergantung kadar airnya. Artinya, mengonsumsi susu sebanyak 100 cc dibanding telur ayam 100 gram, tentu saja nilai gizinya lebih baik telur ayam. Ini karena susu lebih banyak mengandung kadar air (85%) daripada telur. Sebagai gambaran, susu mengandung protein sekitar 3%, sedangkan telur sekitar 12%. Selain itu harga 100 cc susu relatif jauh lebih mahal daripada 100 gram telur. Karena itu telur merupakan sumber protein hewani yang terbaik sekaligus termurah (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010).

Telur yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah jenis telur ayam ras. Produksi telur ayam ras secara nasional merupakan kontribusi dari berbagai wilayah di Indonesia sebagai wilayah sentra produksi telur ayam ras. Data mengenai produksi telur ayam ras di Indonesia tahun 2015 dan 2016 akan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi telur ayam ras di Indonesia tahun 2015 – 2016

No.	Provinsi	Produksi (Ton)	
		2015	2016
1	Jawa Timur	390.055	399.158
2	Jawa Tengah	202.110	209.373
3	Jawa Barat	133.436	140.136
4	Sumatera Utara	136.258	136.596
5	Sulawesi Selatan	89.331	98.264
6	Kalimantan Selatan	60.262	74.297
7	Sumatera Barat	65.046	65.296
8	Sumatera Selatan	56.242	58.782
9	Banten	45.918	46.513
10	Bali	40.987	41.352
<b>11</b>	<b>Lampung</b>	<b>37.839</b>	<b>37.987</b>
	Indonesia	1.372.829	1.428.195

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung pada tahun 2015-2016 menempati peringkat kesebelas secara nasional, sedangkan untuk wilayah Pulau Sumatera, Provinsi Lampung menempati posisi keempat dengan produksi pada tahun 2016 mencapai 37.987 ton, dibawah Sumatera Utara pada posisi pertama, disusul oleh Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Hal itu menunjukkan bahwa Provinsi Lampung merupakan wilayah potensial untuk usaha peternakan ayam ras petelur. Data populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten atau Kota tahun 2015 - 2016 akan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung menurut kabupaten atau kota tahun 2015 - 2016

Kabupaten/kota	Tahun 2015 (ekor)	Tahun 2016 (ekor)	Kenaikan (%)
Lampung Barat	39.000	24.500	-37,18
Tanggamus	24.002	24.903	3,75
<b>Lampung Selatan</b>	<b>2.381.410</b>	<b>2.379.600</b>	<b>-0,08</b>
Lampung Timur	1.168.000	1.242.495	6,38
Lampung Tengah	647.511	734.600	13,45
Lampung Utara	115.159	116.886	1,50
Way Kanan	86.492	87.364	1,01
Tulang Bawang	44.300	45.300	2,26
Pesawaran	96.306	97.369	1,10
Pringsewu	421.150	445.730	5,84
Mesuji	1.000	1.250	25,00
Tulang Bawang Barat	16.811	16.979	1,00
Pesisir Barat	0	0	0,00
Bandar Lampung Metro	12.000	12.000	0,00
	24.200	34.550	42,77
<b>Lampung</b>	<b>5.077.341</b>	<b>5.263.526</b>	<b>3,67</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2017)

Dilihat dari Tabel 3, Kabupaten Lampung Selatan memiliki populasi ayam ras petelur sebanyak 2.379.600 ekor, tertinggi di Provinsi Lampung meskipun sedikit mengalami penurunan populasi dari tahun 2015 ke tahun 2016.

Urutan kedua ditempati oleh Kabupaten Lampung Timur dengan populasi pada tahun 2016 sebanyak 1.242.495 ekor dan Kabupaten Lampung Tengah pada posisi ketiga dengan populasi sebanyak 734.600 ekor. Hal itu menunjukkan bahwa kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra peternakan ayam ras petelur di Provinsi Lampung.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa kecamatan yang berkontribusi terhadap jumlah populasi ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan. Populasi ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan

merupakan akumulasi dari populasi ayam ras petelur yang ada di seluruh kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan Jati Agung merupakan kecamatan dengan populasi ayam ras petelur dan produksi telur terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan populasi ayam ras petelur sebanyak 1.077.000 ekor mampu memproduksi telur sebanyak 7.915.572 Kg. Pada urutan kedua terdapat Kecamatan Tanjung Sari dengan populasi sebanyak 350.000. Data mengenai populasi, produksi, dan produktivitas ayam ras petelur di Lampung Selatan menurut kecamatan, tahun 2016 akan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi, produksi, dan produktivitas ayam ras petelur menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2016

Kecamatan	Populasi (ekor)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/ekor)
Natar	111.700	793.050	7,10
<b>Jati Agung</b>	<b>1.077.000</b>	<b>7.915.572</b>	<b>7,35</b>
Tanjung Bintang	-	-	-
Tanjung Sari	350.000	2.612.400	7,46
Katibung	210.000	1.430.326	6,81
Merbau Mataram	25.500	96.659	3,80
Way Sulan	1.000	3.732	3,73
Sidomulyo	-	401.563	-
Candipuro	21.600	130.993	6,06
Way Panji	450	3.359	7,46
Kalianda	335.500	3.304.686	9,85
Rajabasa	75.750	338.679	4,47
Palas	2.000	7.464	3,73
Sragi	-	-	-
Penengahan	90.000	671.670	7,46
Ketapang	7.500	57.846	7,71
Bakauheni	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2017)

Sebagai kecamatan dengan populasi ayam ras petelur dan produksi telur terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Jati Agung merupakan pusat peternakan ayam ras petelur yang ada di Lampung Selatan, sehingga pengembangan usaha ternak ayam ras petelur mampu memberikan peluang usaha. Peluang tersebut dapat digambarkan melalui sistem agribisnis.

Menurut Saragih (2010) agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem jasa penunjang. Keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur memerlukan integrasi yang baik dari setiap subsistem agribisnis, mulai dari pengadaan input produksi, kegiatan usaha ternak, pengolahan hasil (agroindustri) dan pemasaran, hingga lembaga penunjang agribisnis.

Sistem agribisnis peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan memiliki empat subsistem agribisnis yang terdiri dari subsistem pengadaan sarana produksi usaha ternak, subsistem produksi usaha ternak, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.

## B. Perumusan Masalah

Agribisnis merupakan suatu sistem yang dibagi menjadi beberapa subsistem, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Dalam agribisnis peternakan ayam ras petelur, pengadaan sarana produksi berkaitan dengan kegiatan mengadakan faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk produksi telur. Faktor-faktor produksi tersebut terdiri dari bibit ayam ras petelur, pakan, vaksin dan obat-obatan, tenaga kerja, kandang, dan alat-alat ternak. Dalam memenuhi sarana produksi peternakan ayam ras petelur, dibutuhkan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak akan menentukan pendapatan, terutama biaya untuk pakan. Pakan merupakan faktor produksi yang membutuhkan biaya paling banyak dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam satu siklus produksi ayam ras petelur. Harga pakan ayam ras petelur yang fluktuatif lebih dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak dibandingkan dengan sarana produksi lainnya. Oleh karena itu, kegiatan penyediaan sarana produksi yang dilakukan sangat penting, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai penyediaan sarana produksi telur pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Sarana produksi yang telah dipenuhi oleh peternak selanjutnya akan digunakan untuk kegiatan usaha ternak. Kegiatan usaha ternak yang dilakukan pada peternakan ayam ras petelur bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, analisis kelayakan usaha diperlukan untuk

mengetahui apakah usaha ternak yang dilakukan oleh peternak layak untuk dikembangkan.

Dalam satu siklus, produksi telur dapat mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh umur atau menurunnya kesehatan ayam ras petelur sehingga akan berdampak pada pendapatan yang didapatkan peternak. Selain itu, harga telur yang berfluktuasi juga akan berdampak pada pendapatan peternak. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), pada tahun 2016 harga produsen telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan rata-rata sebesar Rp 17.150/Kg. Harga tertinggi tercapai pada bulan Januari yaitu sebesar Rp 18.400/Kg, sedangkan harga terendah tercapai pada bulan April, Mei, Oktober, November, dan Desember dengan harga sebesar Rp 16.400/Kg. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini akan dikaji mengenai berapa harga pokok produksi telur dengan memperhitungkan semua biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung atau *overhead* pabrik (Mulyadi, 2012), serta untuk mengetahui apakah harga telur yang berlaku menguntungkan atau tidak bagi pelaku usaha ternak ayam ras petelur sehingga akan dikaji mengenai analisis keuntungan usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Produksi telur yang diperoleh dari usaha ternak ayam ras petelur kemudian akan dipasarkan sampai ke tangan konsumen. Pemasaran telur hingga ke tangan konsumen memerlukan saluran pemasaran. Sistem pemasaran telur yang ada, belum memberikan insentif besar bagi peternak. Hal ini disebabkan oleh harga yang tidak menentu dan terkadang sangat rendah.

Selain itu terdapat juga variabel-variabel yang dapat digunakan oleh peternak untuk mengejar tingkat penjualan yang diinginkan dalam pasar sasaran melalui bauran pemasaran. Variabel pada bauran pemasaran meliputi harga, produk, tempat, dan promosi. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dikaji mengenai sistem pemasaran yang meliputi saluran pemasaran dan bauran pemasaran telur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Subsistem jasa dan layanan penunjang berperan penting dalam menyediakan jasa bagi peternakan ayam ras petelur. Menurut Downey dan Erickson (1992), kelembagaan penunjang dapat mendorong terciptanya sistem agribisnis yang dinamis, khususnya yang menunjang terlaksananya usahatani yang baik dan menjamin pemasaran hasil pertanian serta pengolahan hasil pertanian maka diperlukan jasa dari pemerintah seperti jasa transportasi, jasa keuangan, serta jasa penyuluhan. Pada subsistem jasa layanan penunjang, kendala dalam pengembangan usaha ternak ayam ras petelur adalah belum adanya kebijakan pemerintah yang mengatur batas atas harga pakan ayam ras petelur. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dikaji mengenai peran jasa layanan penunjang dalam mendukung perkembangan usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keragaan subsistem pengadaan sarana produksi telur pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?



2. Apakah usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan dan layak dikembangkan?
3. Bagaimana bauran pemasaran telur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?
4. Bagaimana peran subsistem jasa layanan yang mendukung usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keragaan subsistem penyediaan sarana produksi telur pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui keuntungan dan mengevaluasi kelayakan finansial dan keuntungan usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui bauran pemasaran telur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
4. Mengetahui peran jasa layanan penunjang yang mendukung usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pelaku usaha agribisnis, sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.

2. Pemerintah, sebagai masukan dan referensi dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan yang lebih baik terutama di sektor usaha ternak ayam ras petelur.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian sejenis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Usaha Ternak Ayam Ras Petelur**

Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2015), usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus-menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan, untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya.

Sektor perternakan adalah sektor yang memberikan kontribusi tinggi dalam pembangunan pertanian. sektor ini memiliki peluang pasar yang sangat baik. dimana pasar domestik akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. semakin meningkatnya pendapatan penduduk maka permintaan produk-produk perternakan mengalami peningkatan. hal ini disebabkan meningkatnya pendapatan seseorang maka konsumsi terhadap sumber karbohidrat akan menurun dan

konsumsi berbagai macam makanan yang kaya akan protein akan meningkat. sub sektor peternakan memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. masalah peternakan ini sudah tidak dapat dinomor duakan karena hal tersebut akan dominan ikut menentukan kelangsungan hidup suatu negara ataupun bangsa (Saragih, 2008).

Menurut pasal 3 Ayat 1 dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1977 jenis peternakan dapat digolongkan menjadi:

- a) Peternakan unggas, yang terdiri dari bidang:
  - 1) peternakan ayam telur;
  - 2) peternakan ayam daging (broiler);
  - 3) peternakan ayam bibit;
  - 4) peternakan unggas lainnya.
- b) Peternakan kambing dan domba.
- c) Peternakan babi
- d) Peternakan sapi potong
- e) Peternakan kerbau potong
- f) Peternakan sapi perah
- g) Peternakan kerbau perah
- h) Peternakan kuda.

Ayam petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam petelur adalah dari ayam hutan yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Ayam

yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan ayam broiler, sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat. Persilangan dan seleksi itu dilakukan cukup lama hingga menghasilkan ayam petelur seperti yang ada sekarang ini. Dalam setiap kali persilangan, sifat jelek dibuang dan sifat baik dipertahankan (terus dimurnikan). Inilah yang kemudian dikenal dengan ayam petelur unggul (Prihatman, 2000).

Ayam ras petelur adalah ayam yang mempunyai kemampuan untuk memproduksi telur yang baik dan efisien dalam penggunaan ransum. Ciri ayam ras petelur adalah mempunyai badan yang relatif lebih kecil, aktif bergerak, mudah terkejut, cepat dewasa, sedikit atau hampir tidak ada sifat mengeram, umumnya mempunyai kaki tidak berbulu dan pada cuping telinga berwarna putih (Rasyaf, 2001).

Menurut Rasyaf (2001), pada umumnya ayam ras petelur dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

a) Tipe Ayam Petelur Ringan

Tipe ayam ini sering disebut juga dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Sebagai ayam petelur, ayam tipe ringan ini khusus diciptakan untuk bertelur saja sehingga semua kemampuannya diarahkan kepada kemampuan bertelur

saja, karena itulah daging yang dihasilkan sedikit. Ayam petelur tipe ringan ini sangat sensitif terhadap cuaca panas dan keributan yang akan berakibat kepada penurunan jumlah produksi telur.

b) Tipe Ayam Petelur Medium

Tubuh ayam tipe ini berukuran sedang lebih besar dari ayam petelur tipe ringan. Ayam ini berwarna coklat, telur yang dihasilkannya cukup banyak, selain itu juga menghasilkan daging yang cukup banyak, sehingga ayam ini disebut sebagai ayam tipe dwiguna

Menurut Sudarmono (2003), ayam tipe medium memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ukuran badan lebih besar dan lebih kokoh daripada ayam tipe ringan, serta berperilaku tenang;
- b) Timbangan badan lebih berat daripada ayam tipe ringan karena jumlah daging dan lemaknya lebih banyak;
- c) Otot-otot kaki dan dada lebih tebal;
- d) Produksi telur cukup tinggi dengan kulit telur tebal dan berwarna coklat.

Menurut Primasetra (2010), pemeliharaan ayam petelur pada umumnya dibagi tiga fase pemeliharaan berdasarkan umur, yaitu fase permulaan *starter*, kedua *grower* dan ketiga *layer*.

a) Fase *Starter*

Menurut Primasetra (2010), fase permulaan berawal dari umur 0-8 minggu, dimana bentuk ukuran dan keseragaman sebagai tujuan bagi peternakan ayam.

b) Fase *Grower*

Menurut Primasetra (2010), fase kedua berawal dari umur 8-20 minggu, ayam perlu dipelihara di bawah manajemen pakan yang terkontrol dengan sangat teliti, untuk menghindari peternakan ayam dari berat badan yang tidak sesuai.

Pada fase *grower*, secara fisik tidak mengalami perubahan yang berarti, perubahan hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai nampak. Sistem produksi ayam mulai tumbuh dan sistem hormon reproduksi mulai berkembang dengan baik (Rasyaf, 2001).

c) Fase *Layer*

Menurut Primasetra (2010), fase ketiga berawal setelah ayam berumur 20 minggu, dalam fase ini ayam dituntut untuk mempercepat pertumbuhan untuk persediaan bagi perkembangan seksual dan untuk mencapai keseragaman berat badan yang optimal.

Produksi telur dimulai dengan produksi rendah, kemudian meningkat dan puncaknya pada umur 24 sampai 26 minggu. Setelah mengalami puncak produksi, maka produksi akan turun perlahan-lahan. Produksi telur akan berlangsung lebih dari 52 minggu. Selama masa produksi,

peternak harus memberikan ransum dengan kandungan nutrisi yang baik untuk memperoleh telur yang berkualitas (Rasyaf, 2001).

Fase pertumbuhan pada jenis ayam petelur yaitu antara umur 6--14 minggu dan antara umur 14--20 minggu. Namun, pada umur 14--20 minggu pertumbuhannya sudah menurun dan sering disebut dengan fase perkembangan. Sehubungan dengan hal ini maka pemindahan dari kandang *starter* ke kandang fase pertumbuhan yaitu antara umur 6--8 minggu. Setelah ayam fase pertumbuhan mencapai umur 18 minggu, ayam ini mulai dipindahkan ke kandang fase produksi, dan tidak memindahkan ayam yang sudah berproduksi (Kartasudjana dan Suprijatna, 2006).

Setelah memasuki umur 18 minggu ayam petelur mempunyai pertumbuhan yang baik, organ reproduksinya sudah dewasa ditandai dengan berkembangnya kelamin sekunder ayam betina yaitu jengger dan pial mulai memerah, mata bersinar, dan postur tubuh sebagai ayam petelur mulai terbentuk. Ayam dewasa kelamin pada umur 19 minggu dan ditandai dengan telur pertama. Pada prinsipnya produksi akan meningkat dengan cepat pada bulan-bulan pertama dan mencapai puncak produksi pada umur 7 sampai 8 bulan (Malik, 2003).

## **2. Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur**

Menurut asal muasal kata Agribisnis berangkat dari kata *Agribusiness*, dimana *Agri=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* berarti usaha atau



kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (agribusiness) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit (Firdaus, 2008).

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yang dimaksud dengan ada hubungan dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2006).

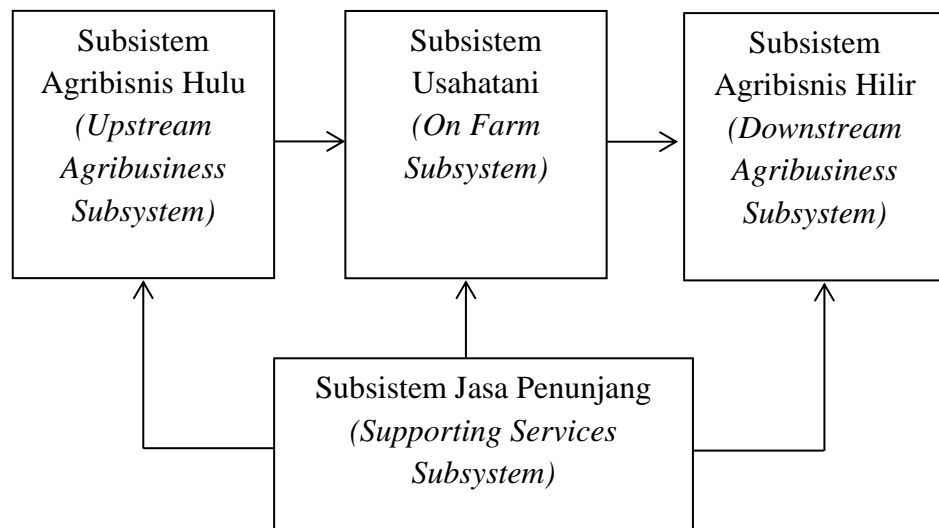
Agribisnis mencakup semua aktivitas dalam produk pengolahan dan pemasaran produk-produk pertanian dan perikanan. Konsep agribisnis meliputi konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003).

Agribisnis adalah bisnis yang berbasis pertanian yang dilaksanakan secara terpadu mulai dari hulu sampai ke hilir sesuai dengan sistem–sistem *input* produksi dan keluaran *output* (Pasaribu, 2012).

Agribisnis peternakan adalah suatu usaha peternakan yang melandasi kegiatannya pada tujuan komersil dengan ternak sebagai alat produksinya. Sebagai suatu usaha, peternak harus mempunyai manajemen dan kewirausahawan di samping kemampuan teknis beternak yang merupakan syarat mutlak. Ketiganya harus dimiliki secara seimbang dalam menjalankan suatu usaha peternakan (Rasyaf, 2001)

Agribisnis adalah suatu sistem yang sangat berbeda dengan paradigma lama yaitu hanya berorientasi terbatas pada pengembangan subsistem usahatani atau ternak saja, melainkan membangun ekonomi berbasis peternakan adalah membangun keseluruhan subsistem agribisnis secara simultan dan terintegrasi vertikal mulai dari hulu hingga hilir (Saragih, 2001)

Masih menurut Saragih (2001), subsistem agribisnis peternakan mencakup 4 (empat) subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu peternakan, subsistem usaha atau budidaya peternakan, subsistem agribisnis hilir peternakan, dan subsistem penunjang. Keterkaitan antar subsistem dalam sistem agribisnis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem Agribisnis  
Sumber: Saragih, 2010 dalam Rachmina, 2015

Berdasarkan Gambar 1, sistem agribisnis terdiri dari empat subsistem, yaitu sebagai berikut:

### a) **Subsistem Pengadaan Sarana Produksi**

Subsistem agribisnis hulu peternakan (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan saponak (sarana produksi peternakan) seperti industri pembibitan, pakan, obat-obatan atau vaksin, peralatan dan lain-lain (Saragih, 2001).

Pemenuhan sarana produksi dibutuhkan pada waktu yang tepat dengan jumlah, jenis, mutu, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar pengadaan sarana produksi atau input budidaya. Pengadaan dan penyaluran sarana produksi mencakup seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pengolahan, pengadanan dan penyaluran sarana produksi untuk memperlancar penerapan teknologi dalam usahaternak dan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal. Teknologi yang dimaksud adalah teknologi budidaya ternak, penggunaan bibit baru yang lebih baik, penggunaan vaksin dan obat-obatan (Downey dan Erickson, 1992).

Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian harus terorganisir dengan baik (Said dan Intan, 2001).

Sarana produksi yang diperlukan untuk usaha ternak ayam ras petelur diantaranya adalah bibit ayam ras petelur, pakan, dan vaksin

#### **b) Subsistem Usahatani (*On Farm Subsystem*)**

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pada pertanian primer seperti budidaya tanaman, ternak, ikan dan lainnya. Sebagian besar pelaku bisnis dalam subsistem usahatani adalah pelaku dengan skala kecil seperti petani (Rachmina, 2015).

Subsistem agribisnis usahatani merupakan kegiatan yang selama ini dikenal sebagai kegiatan usahatani, yaitu kegiatan di tingkat petani, pekebun, peternak dan nelayan serta dalam arti khusus termasuk juga kegiatan kehutanan yang berupaya mengelola input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dan manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian (Saragih, 2010).

Menurut Soekartawi (2002), usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*). Tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2008). Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003).

### **1) Budidaya Ayam Ras Petelur**

Ayam petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Menurut Suryana (2013), pedoman teknis dalam budidaya ayam ras petelur adalah sebagai berikut:

#### **a) Persyaratan Lokasi**

Lokasi yang akan digunakan sebagai peternakan ayam ras petelur harus memenuhi syarat berikut ini:

- 1) Jauh dari daerah pemukiman penduduk (kampung) dengan jarak minimal 250 meter dari pemukiman penduduk, terutama daerah yang banyak unggasnya, sehingga akan mencegah terjadinya kontaminasi penyakit dari luar.

- 2) Jauh dari jalan raya yang banyak dilalui kendaraan bermotor, karena suara yang bising dapat menyebabkan ayam berkurang telurnya akibat stres.
- 3) Jauh dari lokasi binatang yang mengganggu ayam (predator), antara lain ular dan musang, karena binatang tersebut menyebabkan stres pada ayam petelur.
- 4) Air bersih mudah diperoleh (mata air, sumur, PDAM dan lain-lain) untuk keperluan minum ayam, tenaga kerja dan membersihkan kandang ayam.
- 5) Daerahnya tidak lembab dan cukup memperoleh sinar matahari, serta bukan daerah yang kecepatan anginnya sangat tinggi.
- 6) Lokasi usaha peternakan harus dibatasi dengan diberi pagar keliling yang rapat minimal 1,75 meter di atas tanah sehingga ternak lain tidak dapat keluar dan pagar tersebut berjarak minimal 5 meter dari kandang terluar.
- 7) Lokasi peternakan ayam petelur minimal berjarak 1.000 meter dengan perusahaan peternakan ayam bibit, berjarak 250 meter dengan perusahaan ayam petelur lainnya, atau minimal 50 meter dengan perusahaan peternakan ayam yang sejenis apabila merupakan satu kelompok usaha atau koperasi, serta pembinaan dan pengendalian kesehatan ternaknya dilakukan secara bersama.

8) Lokasi peternakan juga perlu menggunakan *biosecurity* sebagai tindakan pengamanan terhadap ternak melalui pengamanan terhadap lingkungan dan orang yang terlibat dalam siklus pemeliharaan. Penerapan *biosecurity* ini dilakukan dengan menyediakan desinfektan di pintu gerbang peternakan yang secara otomatis akan menyemprotkan cairan pencuci hama apabila ditekan tombolnya.

b) Kandang

Iklim kandang yang cocok untuk beternak ayam petelur meliputi persyaratan temperatur berkisar antara 32,2–35°C, kelembaban berkisar antara 60–70%, penerangan dan atau pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin kencang serta sirkulasi udara yang baik, jangan membuat kandang dengan permukaan lahan yang berbukit karena menghalangi sirkulasi udara dan membahayakan aliran air permukaan bila turun hujan, sebaiknya kandang dibangun dengan sistem terbuka agar hembusan angin cukup memberikan kesegaran di dalam kandang. Konstruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang penting kuat, bersih dan tahan lama. selanjutnya perlengkapan kandang hendaknya disediakan selengkap mungkin seperti tempat pakan, tempat minum, tempat air, tempat ransum, tempat obat-obatan dan sistem alat penerangan.

c) Pemilihan Bibit

Ayam petelur yang akan dipelihara harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Ayam petelur harus sehat dan tidak cacat fisiknya.
- 2) Pertumbuhan dan perkembangan normal.
- 3) Ayam petelur berasal dari bibit yang diketahui keunggulannya.

d) Pemberian Pakan dan Minum

Pemberian pakan dilakukan pada pagi hari sekitar jam 08.00 dan siang hari sekitar jam 15.00 dengan persentase 40% pada pagi hari dan 60% pada sore hari. Pemberian pakan pada sore hari agar suhu di kandang dapat terjaga untuk menghindari stress panas yang ditimbulkan oleh pakan yang diberikan karena pakan yang diberikan dari karung biasanya panas dan pada kandang *battery* pemberian pakan dilakukan setelah mengambil telur. Pembersihan tempat pakan dan minum rutin dilakukan setiap pemberian pakan dan air minum pada pagi hari. Kebutuhan nutrisi dan zat penyusun di dalam ransum pakan yang diberikan pada setiap fasenya berbeda-beda.

Menurut Sudaryani, dkk (1995) dalam Badan Perizinan dan Penanaman Modal Daerah Provinsi Kalimantan Timur (2010), jumlah pakan ayam petelur dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

- 1) *Starter* umur 1 hari-6 minggu = 27-35 gram/ekor/hari.
- 2) *Grower* umur 6-15 minggu = 43-82 gram/ekor/hari.



3) *Finisher* umur 15-89 minggu atau afkir = 115-118

gram/ekor/hari.

Air minum harus selalu tersedia karena kebutuhan ayam akan minum tidak dapat diperkirakan dan dipengaruhi oleh keadaan suhu. Pada kandang *battery*, air minum diberikan dengan air mengalir melalui keran yang ada disisi samping kandang *battery*.

e) Pengendalian Penyakit

Pencegahan penyakit dibagi melalui dua cara, yaitu melalui tata laksana harian dan melalui obat-vaksin. Keduanya digunakan bersama dan saling mendukung satu dengan yang lainnya (Rasyaf, 2001). Tata laksana harian berupa pembersihan kandang dan peralatan ternak secara rutin, sedangkan pemberian vaksin untuk ayam ras petelur mengikuti program vaksinasi yang telah tersedia.

f) Panen, Penanganan, dan Pengiriman Produk

Telur dipanen 3 kali dalam sehari. Pengaturan waktu panen ini bertujuan untuk mengurangi kerusakan isi telur yang disebabkan oleh virus dan menekan kerusakan telur akibat saling bentur atau akibat dipatuk oleh ayam atau kanibalisme, karena umumnya di dalam 1 flock terdapat 3- 4 ekor ayam produksi. Pengambilan pertama pukul 10.00-11.00; kedua pukul 13.00-14.00; ketiga pukul 15.00-16.00.

Telur yang telah diambil diletakkan di atas *egg tray* (nampan telur). Dalam pengambilan dan pengumpulan telur, petugas pengambil harus langsung memisahkan antara telur yang normal dengan yang abnormal. Telur normal adalah telur yang oval, bersih dan kulitnya mulus serta beratnya 57,6 gram dengan volume sebesar 63 cc. Telur yang abnormal misalnya telurnya kecil atau terlalu besar, kulitnya retak atau keriting, bentuknya lonjong. Setelah telur dikumpulkan, selanjutnya telur yang kotor karena terkena litter atau tinja ayam dibersihkan, setelah itu telur disimpan di dalam gudang telur sebelum diedarkan ke pasaran.

## **2) Analisis Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur**

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiyah, 2006).

Menurut Hernanto (1989) faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi termasuk didalamnya barang yang dibeli dan

jasa yang dibayar didalamnya maupun diluar usahatani. Ada 2 (dua) pengelompokan biaya, sebagai berikut.

- a) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
- b) Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.

Menurut Suratiyah (2008), biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal eksternal dan faktor manajemen.

Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari input yang meliputi ketersediaan dan harga, serta output yang meliputi permintaan dan harga.

Faktor manajemen berkaitan dengan bagaimana seorang petani sebagai manajer dalam kegiatan usahatannya, mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Secara matematis, biaya dapat dirumuskan sebagai berikut

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

TC : Total biaya produksi  
 TVC : Biaya Tidak Tetap  
 TFC : Biaya Tetap

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2007). Pernyataan ini secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Total  
 Y : Produksi  
 Py : Harga Jual

Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produksi. Produksi yang maksimum dari usahatani dapat diperoleh, melalui usaha memadukan faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usahatannya dari sumber produksi yang tersedia (Ibramsyah, 2006)

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama

melakukan kegiatan usahatani dalam suatu periode, lebih lanjut Soekartawi mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan usahatani, antara lain:

- a) Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c) Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Menurut Soekartawi (2006) keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun jasa tersebut. Dalam peternakan ayam ras petelur, keuntungan diperoleh dari penerimaan kotor yang dihasilkan oleh penjualan telur dan ayam afkir dikurangi oleh seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam ras petelur.

Keuntungan dapat dituliskan dalam rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- $\pi$  : Keuntungan
- TR : Penerimaan
- TC : Total Biaya

### 3) Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Setelah melakukan analisis pendapatan, maka selanjutnya akan dilakukan analisis kelayakan. Menurut Gittinger (2008), tujuan utama analisa kelayakan finansial untuk proyek-proyek pertanian yaitu:

#### a) Penilaian pengaruh finansial

Penilaian pengaruh finansial bertujuan untuk menilai pengaruh-pengaruh proyek terhadap para petani, perusahaan swasta dan umum, badan-badan pelaksana pemerintah dan pihak lain yang turut serta dalam proyek tersebut. Penilaian ini didasarkan atas keadaan finansial setiap peserta pada saat tersebut dan suatu proyeksi keadaan finansial pada masa yang akan datang sejalan dengan pelaksanaan proyek.

#### b) Penilaian sumberdaya terbatas

Analisa investasi usahatani dan analisa perbandingan (rasio) finansial merupakan suatu alat yang cukup baik.

#### c) Penilaian insentif (penarik)

Pengamatan insentif secara finansial sangat dibutuhkan dalam penilaian insentif pada para petani, manajer, dan pemilik yang ikut dalam proyek.

#### d) Ketetapan suatu rencana pembelajaran

Tujuan dasar analisa finansial adalah menghasilkan suatu rencana yang menggambarkan keadaan finansial dan sumber-sumber dana berbagai peserta proyek beserta proyek itu sendiri. Rencana

finansial merupakan suatu dasar untuk menentukan jumlah dan waktu pelaksanaan investasi oleh para petani dan penentuan tingkat pembayaran serta kemungkinan penambahan kredit untuk mendukung investasi yang telah ada.

e) Koordinasi kontribusi finansial

Rencana finansial mengikuti kontribusi finansial dari berbagai peserta proyek. Koordinasi tersebut dibuat pada dasar dari proyeksi seluruh finansial untuk proyek sebagai suatu keseluruhan.

f) Penilaian kecakapan mengelola keuangan

Proyeksi neraca finansial menjadi dasar untuk perusahaan-perusahaan besar dan kesatuan (*entity*) proyek. Analis dapat membuat penilaian tentang kerumitan pengelolaan finansial proyek dan kemampuan pimpinan dalam mengelola proyek. Berdasarkan penilaian tersebut, analisa dapat mengetahui apakah diperlukan perubahan-perubahan dalam organisasi dan kepemimpinan agar proyek diharapkan terlaksana sesuai dengan jadwal dan apakah latihan-latihan khusus perlu diadakan.

Metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, yaitu metode *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)* (Kadariah, 2001).

#### 4) *Break Even Point (BEP)* dan *Contribution to Overhead (CTO)*

*Break Even Point* adalah titik pulang pokok dimana *total revenue* = *total cost*. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2003). Menurut Firdaus (2008) analisis BEP dapat digunakan untuk berikut:

- a) Perencanaan Laba (*Profit Planning*)
- b) Perubahan Biaya
- c) Perubahan Harga

*Contribution to Overhead (CTO)* merupakan inti analisis volume biaya dan banyak keputusan manajemen terpenting. Hal itu menunjukkan bagian dari setiap unit penjualan yang tersisa setelah biaya variabel tertutup, jadi dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap atau *overhead*. Setiap kali unit produk dijual, biaya variabel-lah yang pertama-tama harus ditutupi. Semua sisanya merupakan *Contribution to Overhead* (Downey dan Erickson, 1992).



## 5) Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Komponen biaya produksi telur meliputi biaya bibit, pakan, vaksin, dan tenaga kerja. Biaya *overhead* meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh usaha ternak ayam ras petelur dalam proses produksi dalam satu periode tertentu meliputi biaya listrik dan pajak. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi dengan dua pendekatan, yaitu secara *full costing* dan *variable costing* (Mulyadi, 1991)

### a) Metode *Full Costing*

*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel. Pada metode *full costing* seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual (Mulyadi, 1991).

b) Metode *Variable Costing*

*Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diberlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, karena biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya *overhead* tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi, 1991).

c. **Subsistem Pemasaran**

Menurut *American Marketing Association* dalam Hasyim (2012), tataniaga atau pemasaran adalah suatu proses penciptaan, pengkomunikasian, dan penyampaian nilai kepada pelanggan dan untuk mengelola hubungan baik dengan pelanggan, melalui cara yang menguntungkan baik bagi perusahaan maupun pelanggan.

Pemasaran merupakan fungsi organisasi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengomunikasikan dan memberikan nilai kepada pelanggan untuk mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang

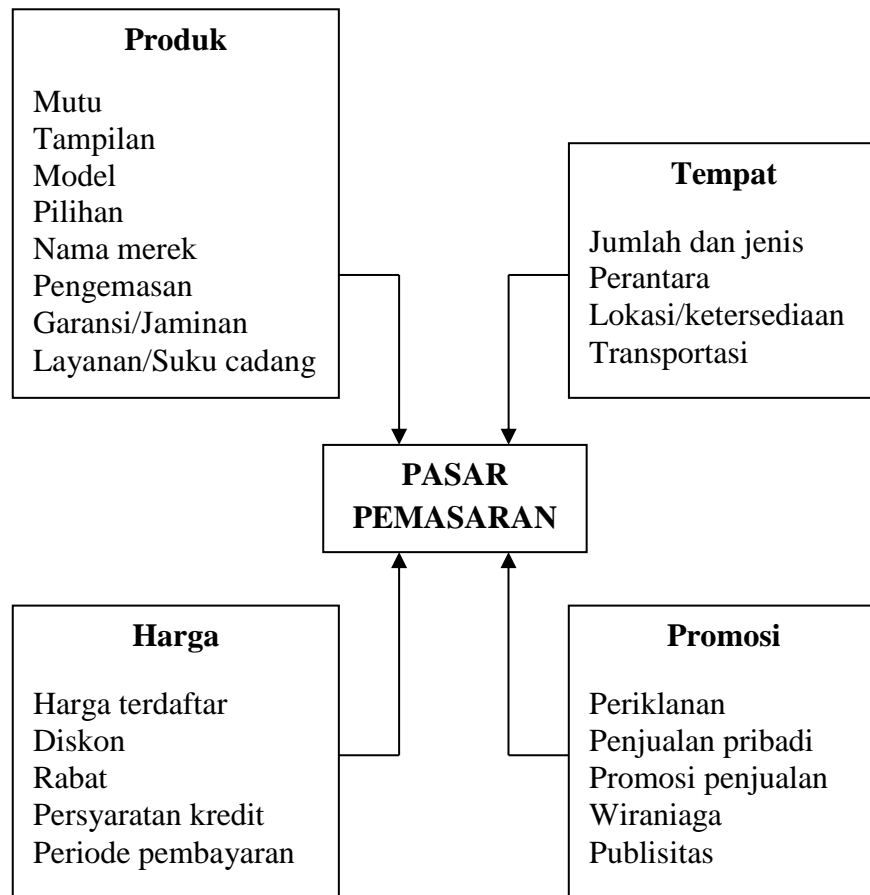
menguntungkan organisasi dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap organisasi (Kotler dan Keller, 2009).

Pemasaran ialah salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha ternak (*agribusinessman*) dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survival*), untuk mendapatkan laba dan untuk berkembang.

Berhasilnya suatu usaha yang dijalankan tergantung pada keahliannya di bidang produksi, pemasaran, keuangan dan sumber daya manusia.

Pemasaran terdiri dari tindakan-tindakan yang menyebabkan berpindahnya hak milik atas barang serta jasa dan yang menimbulkan distribusi fisik mereka. Proses pemasaran meliputi aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik menyangkut perbindahan barang-barang ke wilayah tertentu, sedangkan aspek nonfisik menyangkut para penjual yang harus mengetahui apa yang diinginkan oleh para pembeli dan sebaliknya, konsumen juga harus mengetahui apa yang dijual oleh produsen (Firdaus, 2008).

Menurut Kotler dalam Armstrong (2004), bauran pemasaran adalah suatu kiat pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai sasaran pemasarannya. Bauran pemasaran terdiri dari empat P (*Product, Price, Place (distribution), dan Promotion*) dari masing-masing P dalam bauran pemasaran ini masih ada variabel-variabel di dalamnya. Berbagai variabel pemasaran dalam masing-masing P akan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Keputusan-keputusan di dalam empat unsur bauran pemasaran (Sutawi, 2002)

### 1) Produk

Menurut Kotler dan Keller (2009), produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, dimiliki, dipakai, atau dikonsumsi dan dapat memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan yang meliputi objek secara fisik, pelayanan, orang, tempat, organisasi, gagasan, atau bauran dari semua wujud tersebut. Pada dasarnya produk dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu produk inti (*core product*), produk formal (*formal product*), dan produk tambahan (*augmented product*).

Produk inti adalah manfaat dasar yang diperoleh konsumen dari produk tersebut. Produk formal adalah bentuk, model, kualitas, merek, dan kemasan produk. Produk tambahan adalah tambahan produk formal dengan berbagai jasa yang menyertainya, seperti garansi, pemasangan, pelayanan purna jual, pemeliharaan, dan pengiriman.

## 2) Harga

Harga adalah jumlah semua nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa (Kotler dan Armstrong, 2004). Menurut Kotler dan Keller (2009), metode penetapan harga yang digunakan perusahaan antara lain:

- a) Penetapan harga *mark-up* (*mark-up pricing*), metode penetapan harga yang paling sederhana adalah menambahkan *mark-up* standar pada biaya produk tersebut.
- b) Penetapan harga sasaran pengembalian (*target return pricing*), perusahaan menentukan harga yang akan menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi (*return of investment*) yang dibidiknya.
- c) Penetapan harga persepsi nilai (*perceived value pricing*), dimana perusahaan mendasarkan harganya pada persepsi nilai pelanggan.

- d) Penetapan harga nilai (*value pricing*), dimana perusahaan memikat hati pelanggan yang loyal dengan menetapkan harga yang lumayan rendah untuk tawaran yang bermutu tinggi.
- e) Penetapan harga umum (*going rate pricing*), perusahaan mendasarkan harganya terutama pada harga pesaing, mungkin akan mengenakan harga yang sama, lebih tinggi, atau lebih rendah dari para pesaing utamanya.

### **3) Tempat (Saluran Distribusi)**

Menurut Sutarso (2007) dalam Hasyim (2012), sebagian besar produsen tidak menjual langsung produk barang dan jasa mereka kepada para konsumen akhir. Sebagian besar produsen menggunakan perantara untuk menyalurkan produk mereka ke pasar. Keputusan saluran distribusi yang dipilih secara langsung akan mempengaruhi setiap tataniaga lainnya.

Menurut Kotler dan Keller (2009) saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk atau jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi. Dalam memasarkan produknya peternak memilih mana yang paling efektif dan efisien yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pemasarannya, khususnya dalam pendistribusian sehingga dapat tercapai tujuan dari peternak. Terdapat empat tingkatan saluran pemasaran yang digunakan. Berikut ini adalah

bentuk-bentuk saluran pemasaran yang umumnya digunakan untuk mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen:

- a) Produsen – konsumen.
- b) Produsen – pengecer – konsumen.
- c) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen.
- d) Produsen – pedagang besar – pemborong – pengecer – konsumen.

#### **4) Promosi**

Promosi atau komunikasi pemasaran adalah sarana yang digunakan perusahaan dalam upaya untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen langsung atau tidak langsung tentang produk dan merek yang mereka jual (Kotler dan Keller, 2009).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2009), bauran komunikasi pemasaran terdiri atas enam cara komunikasi utama, antara lain:

- a) Iklan, presentasi yang bukan dilakukan orang dan berupa promosi gagasan, atau jasa oleh sponsor yang telah ditentukan.
- b) Promosi penjualan, berbagai jenis insentif jangka pendek untuk mendorong orang mencoba atau membeli produk atau jasa.
- c) Acara khusus dan pengalaman, perusahaan mensponsori kegiatan dan program-program yang direncanakan untuk menciptakan interaksi setiap hari atau interaksi yang berkaitan dengan merek.

- d) Hubungan masyarakat dan pemberitaan, berbagai program yang dirancang untuk mempromosikan atau melindungi citra perusahaan atau masing-masing produknya.
- e) Pemasaran langsung, penggunaan surat, faksimili, *e-mail*, atau internet untuk berkomunikasi langsung atau meminta tanggapan atau berdialog dengan pelanggan tertentu dan calon pelanggan.
- f) Penjualan pribadi, interaksi tatap muka dengan satu atau beberapa calon pembeli dengan maksud untuk melakukan presentasi, menjawab pertanyaan, dan memperoleh pesanan.

#### **d. Subsistem Jasa Layanan Penunjang**

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi



teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Said dan Intan, 2001).

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian (Maulidah, 2012).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Hidayat (2016) melakukan penelitian tentang analisis sistem agribisnis ayam ras petelur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem agribisnis ayam ras petelur dan tingkat pendapatannya. Penelitian dilakukan di peternakan Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Dari hasil penelitian diketahui bahwa usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm merupakan sistem agribisnis yang melibatkan subsistem agribisnis dari mulai hulu sampai hilir, termasuk subsistem penunjang. Pengadaan sarana produksi, seperti pakan, obat-obatan, vaksin, dan peralatan memanfaatkan penyedia sarana produksi yang berlokasi tidak jauh dari lokasi kandang. Dalam pengelolaannya, usahatani dikembangkan dengan manajemen sederhana. Dua unit kandang seluas 800 m<sup>2</sup> di atas tanah 1000 m<sup>2</sup>, dipelihara ayam ras petelur usia 16 minggu sampai usia ayam afkir dengan masa produksi 16,5 bulan. Distribusi telur konsumsi menggunakan dua saluran, melalui pedagang besar ke pengecer dan langsung ke pengecer,

ada yang diambil langsung oleh pedagang dan ada yang diantar. Produksi telur rata-rata perhari sebanyak 17,1 peti dan dijual dengan harga fluktuatif mengikuti harga pasar. Subsistem penunjang yang terlibat di Argalingga Farm hanya melibatkan lembaga keuangan dan kebijakan pasar. Tingkat pendapatan pada agribisnis ayam ras petelur di Argalingga Farm mencapai angka R/C rasio 1,61 dan termasuk kategori untung.

Oktaviana (2016) melakukan penelitian tentang sistem agribisnis ayam kalkun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengadaan faktor dan sarana produksi, saluran pemasaran dan jasa lembaga penunjang yang terlibat. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menghitung keuntungan usaha ternak, dan nilai tambah produk olahan kalkun Mitra Alam di Kecamatan Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan faktor dan sarana produksi pada usaha ternak kalkun MA hampir seluruhnya tidak mengalami masalah. Usaha ternak kalkun tergolong menguntungkan, dengan keuntungan sebesar Rp29.702.167,00 per bulan dengan kapasitas 390 ekor kalkun. Usaha ternak kalkun memiliki nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,76 dan atas biaya total sebesar 1,70. Nilai tambah untuk tiga produk olahan kalkun yaitu sate, bakso dan nugget kalkun didapatkan hasil dengan nilai positif ( $NT > 0$ ). Produk karkas dan bibit memiliki dua saluran pemasaran sederhana (produsen-konsumen) dan (produsen-pedagang perantara-konsumen), sedangkan pemasaran produk olahan hanya memiliki satu saluran pemasaran yaitu dari produsen langsung ke konsumen. Jasa lembaga penunjang yang berperan pada usaha ternak kalkun adalah dukungan kebijakan pemerintah.

Mappigau (2011) melakukan penelitian tentang analisis strategi pemasaran telur pada peternakan ayam ras skala besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemasaran apa yang sesuai diterapkan oleh peternakan ayam ras petelur skala besar dalam merespon persaingan pasar. Penelitian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil analisis faktor internal peternakan ayam ras skala besar menggunakan IFE diperoleh skor 2.82 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan EFE diperoleh skor 2.51 sehingga menempatkan peternakan ayam ras skala besar pada sel V, strategi perusahaan yang berada dalam sel v yaitu Pertahankan dan Pelihara. Tipe strategi utama yang dapat diterapkan adalah strategi intensif, yaitu strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk.

Nursinah (2012) melakukan penelitian tentang analisis finansial ayam ras pedaging. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kelayakan usaha dan tingkat sensitivitas usaha ayam ras pedaging. Analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan untuk mengembangkan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp 654.093.820,00 IRR sebesar 30,1%, B-C Ratio sebesar 2,1 dan PP sebesar 1,9 tahun.

Satiti (2017) melakukan penelitian tentang sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan perjanjian, pengadaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pemasaran, dan pemanfaatan lembaga penunjang usaha penggemukan sapi

potong di Koperasi Gunung Madu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian antara KGM dengan PT IPB sejak ditandatanganinya perjanjian hingga periode ketiga penggemukan telah dilaksanakan dan berjalan sesuai harapan tanpa adanya kendala dan masalah yang dihadapi. Pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga karena telah sesuai harapan. Kegiatan budidaya penggemukan sapi potong KGM layak untuk diusahakan dan sudah cukup menguntungkan. Saluran pemasaran usaha penggemukan sapi potong telah tepat dengan melibatkan pihak luar yaitu lembaga perantara dalam menyalurkan produk kepada konsumen. Jasa layanan yang menunjang kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM adalah lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah yang memberikan manfaat bagi KGM.

Susanti (2017) melakukan penelitian tentang sistem agribisnis ikan patin (*Pangasius sp*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin, pendapatan dari hasil budidaya ikan patin, nilai tambah hasil olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi), pemasaran hasil produksi ikan patin dan jasa layanan penunjang yang mendukung kegiatan agribisnis ikan patin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina (kolam, benih, vitamin dan tenaga kerja) sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Tetapi, pengadaan sarana produksi pakan tidak memenuhi kriteria tepat harga dan tepat mutu. Besarnya rata-rata pendapatan per-ha yang diperoleh

pembudidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina yaitu pada MT I sebesar Rp 124.303.944,44 dengan nilai R/C 2,66 dan pada MT II yaitu Rp 165.798.467,59 dengan nilai R/C sebesar 2,87. Nilai tambah produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) bernilai positif ( $NT > 0$ ). Nilai tambah tertinggi yaitu kue tusuk gigi dengan rasio nilai tambah sebesar 51,71 persen. Pemasaran ikan patin Pokdakan Sekar Mina dibagi menjadi dua, yaitu: pemasaran ikan patin segar dan pemasaran produk hasil olahan ikan patin. Pemasaran ikan patin segar memiliki dua saluran pemasaran yaitu pemasaran di Kecamatan Kota Gajah dan di luar Kecamatan Kota Gajah. Pemasaran produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) masing-masing produk memiliki dua saluran pemasaran sederhana yaitu pemasaran secara langsung kepada konsumen dan pemasaran melalui lembaga perantara pedagang pengecer. Pemasaran ikan patin segar Pokdakan Sekar Mina inefisien. Jasa layanan pendukung yang memperlancar kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina yaitu pasar, penyuluh, transportasi dan peraturan pemerintah.

Sari (2012) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur dan untuk mengetahui apakah usaha peternakan ayam petelur efisien. Metode analisa data yang pertama menggunakan Rumus  $TC = TFC + TVC$  kemudian dilanjut dengan Rumus ke dua  $TR = Q \cdot P$  dan Rumus yang ke tiga  $I = TR - TC$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil yang diperoleh maka pendapatan rata – rata pada usaha peternakan UD.Bumi Unggas sebesar Rp 45,616.750,

dan pendapatan rata – rata pada usaha peternakan Enjoy Farm sebesar Rp 17,859.416. selain itu tingkat efisiensi usaha peternakan UD.Bumi Unggas secara *R/C ratio* sebesar 2.04 %, dan efisiensi usaha peternakan Enjoy Fram secara *R/C ratio* sebesar 1.33 %.

Aida (2015) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam petelur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.880.725.200 per tahun; kelayakan usaha yang diperoleh dengan nilai sebesar  $1.89 > 1$ . Hal ini membuktikan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Canserilina (2013) melkukan penelitian tentang faktor-faktor produksi dan pendapatan peternaakan ayam ras petelur Yuki *Farm* di Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam ras dan menganalisis pendapatan peternakan ayam ras petelur di Yuki Farm. Penelitian ini menggunakan metoda analisis kuantitatif. Analisis faktor produksi dilakukan dengan fungsi produksi Cobb-douglass dan analisis pendapatan dilakukan dengan metoda *R/C-rasio*. Berdasarkan analisis tersebut, produksi telur ayam ras dipengaruhi oleh tujuh faktor produksi yaitu DOC, pakan, sekam, tenaga kerja, vaksin, obat-obatan, dan desinfektan. Dari analisis cobb-douglass diperoleh bahwa

elastisitas produksi bernilai negatif, artinya proses produksi tidak dapat ditingkatkan dengan menambahkan jumlah input, karena penambahan input akan mengurangi jumlah total produksi. Untuk hasil dari analisis pendapatan diperoleh bahwa peternakan Yuki *Farm* telah efisien dan menguntungkan. Hal itu dijelaskan dari nilai R/C-rasio yang diperoleh lebih besar dari satu.

### C. Kerangka Pemikiran

Telur ayam ras merupakan salah satu sumber pangan hewani yang memiliki harga relatif lebih murah dibandingkan dengan sumber pangan hewani lainnya. Selain itu, telur ayam ras juga mempunyai kandungan gizi yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia. Usaha peternakan ayam ras petelur memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia karena karena permintaan akan telur ayam ras masih cukup tinggi.

Di Provinsi Lampung, sentra peternakan ayam ras petelur berada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan karena memiliki populasi ayam ras petelur terbanyak. Kecamatan Jati Agung banyak dipilih oleh peternak karena faktor geografis. Lokasinya yang strategis untuk dijadikan peternakan dan akses jalan yang baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kelancaran sistem agribisnis yang ada.

Sistem agribisnis peternakan ayam ras petelur memiliki beberapa subsistem, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahaternak, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan kegiatan pengadaan input peternakan ayam ras petelur. Sarana produksi yang dibutuhkan dalam peternakan ayam ras petelur

adalah bibit ayam ras petelur, pakan, vaksin, serta tenaga kerja. Dalam memenuhi sarana produksi tersebut menimbulkan adanya harga input. Harga input yang dikeluarkan oleh peternak merupakan biaya produksi yang akan mempengaruhi pendapatan peternak.

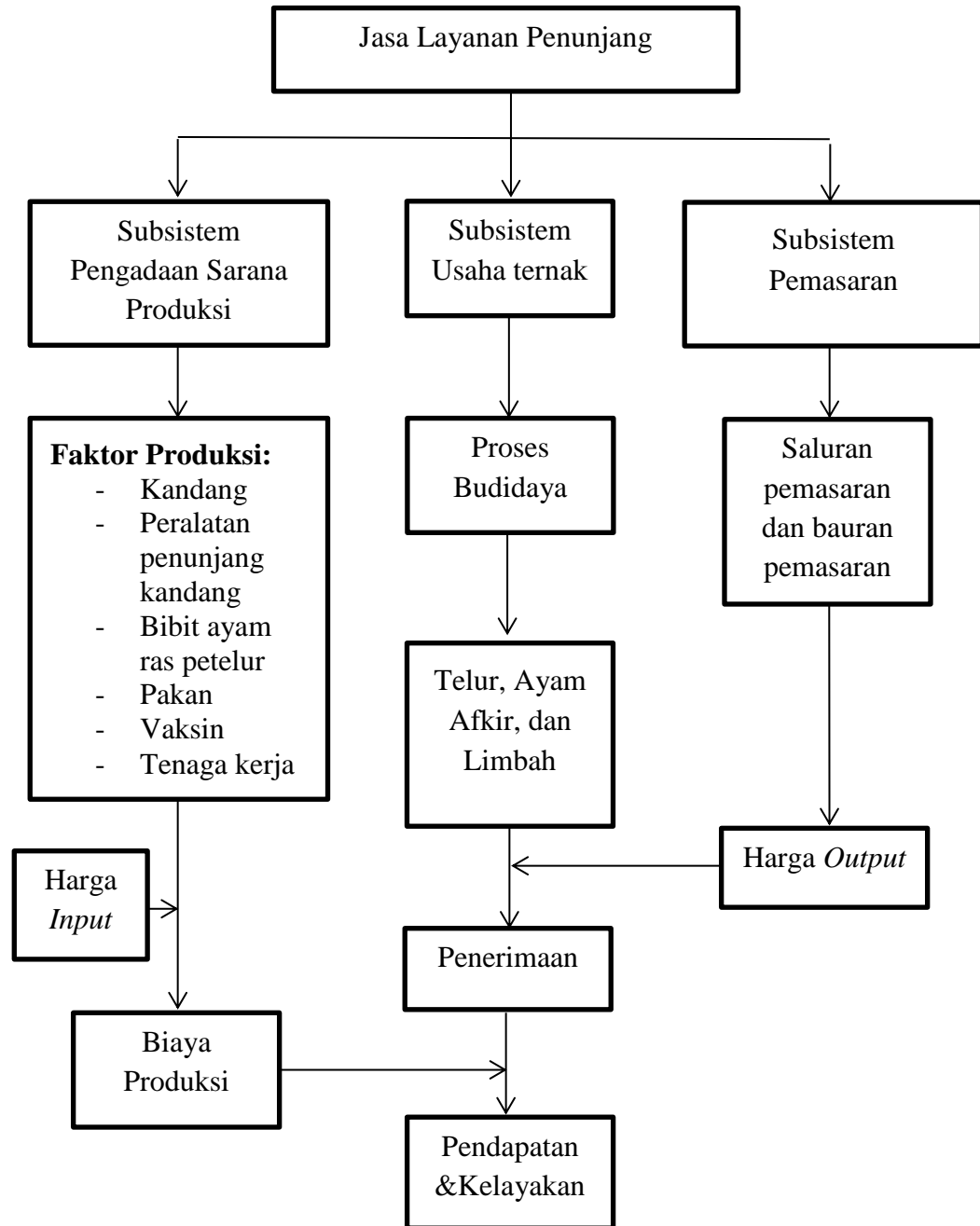
Subsistem usaha ternak berkaitan dengan aspek teknis dalam beternak ayam ras petelur. Kegiatannya berupa pengalokasian sarana produksi untuk menghasilkan *output*. *Output* utama yang dihasilkan dari beternak ayam ras petelur adalah berupa telur, sedangkan produk sampingan berupa ayam afkir, serta kotoran ayam yang memiliki harga jual. Harga jual tersebut dapat mempengaruhi pendapatan peternak.

Subsistem pemasaran berkaitan dengan pemasaran telur, ayam afkir, dan kotoran ayam. Pemasaran dilakukan untuk menjangkau konsumen melalui berbagai sistem distribusi, dari pemasaran *output* yang dihasilkan akan didapatkan penerimaan usaha ternak. Selain itu, pada pemasaran *output* tersebut menimbulkan adanya saluran pemasaran untuk mendistribusikan telur, ayam afkir, dan kotoran ayam dari peternak sampai ke tangan konsumen akhir.

Subsistem jasa layanan penunjang akan memberikan dukungan terhadap keberhasilan sistem agribisnis dan menyediakan jasa bagi keempat subsistem agribisnis. Jasa layanan penunjang dapat berupa jasa keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, lembaga penelitian, lembaga pemasaran, maupun kebijakan pemerintah. Satu subsistem dengan subsistem lainnya pada sistem agribisnis saling berkaitan sehingga kinerja masing-masing subsistem akan



sangat ditentukan oleh subsistem yang lain. Kerangka pemikiran sistem agribisnis peternakan ayam ras petelur dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran sistem agribisnis peternakan ayam ras petelur

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi perbandingan atau *comparative study*. Studi perbandingan merupakan studi membandingkan dua atau lebih suatu kondisi, kejadian, kegiatan, program dan lainnya (Sukmadinata, 2012). Penelitian ini akan membandingkan antara peternakan ayam ras petelur PT Sumber Protein Unggul (SPU) dengan peternakan ayam ras petelur perorangan yaitu Ariyanto *Farm* (AF) di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Adapun konsep dasar dan definisi operasional dapat dijabarkan sebagai berikut:

Usaha ternak ayam ras petelur adalah suatu kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur sejak pemeliharaan bibit ayam sampai ayam menghasilkan telur dan habis periode produksinya.

Populasi ayam adalah jumlah ayam ras petelur yang terdapat di kandang , yang diukur dalam satuan ekor.

Kandang adalah suatu bangunan semi permanen yang digunakan dalam kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan unit.

*DOC (day old chick)* adalah ayam ras petelur berusia satu hari yang digunakan sebagai bibit dalam produksi selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.

Ayam afkir adalah ayam ras petelur yang sudah tidak produktif lagi untuk menghasilkan telur atau sudah tidak mampu memproduksi lagi yang diukur dalam satuan ekor.

Limbah adalah kotoran hasil metabolisme tubuh ayam ras petelur yang diukur dengan satuan kilogram.

Pakan adalah jumlah makanan ternak yang digunakan dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya vaksin adalah biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi yang digunakan dalam satu periode produksi yang kemudian dikonversi per bulan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang digunakan untuk menjalankan proses produksi dalam satu periode produksi yang diukur dalam satuan bulan.

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja, yang diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/bulan).

Agribisnis peternakan ayam ras petelur adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengadaan input, budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran

yang didukung oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha ternak ayam ras petelur.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam usaha ternak ayam ras petelur untuk mencapai tujuan (keuntungan) yang terdiri dari bibit ayam ras petelur, pakan, vaksin, dan tenaga kerja.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu usaha ternak seperti lahan dan kandang.

Pengadaan sarana produksi adalah suatu kegiatan menyediakan input yang dibutuhkan untuk usaha ternak ayam ras petelur.

Biaya investasi adalah besarnya biaya awal yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak yang jumlahnya tidak tergantung dari besar-kecilnya output yang diperoleh yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha ternak yang jumlahnya bergantung dengan besar kecilnya output, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ayam ras petelur, meliputi biaya tetap dan biaya variabel, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan telur adalah hasil kali antara harga jual per kg telur dengan jumlah telur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan ayam afkir adalah hasil kali antara harga jual per ekor ayam dengan jumlah ayam, yang dikonversi selama satu bulan dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan limbah adalah hasil kali antara harga jual per kg limbah dengan jumlah limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan total adalah penjumlahan antara penerimaan telur, penerimaan ayam afkir, dan penerimaan limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan adalah besarnya penerimaan yang diperoleh usaha ternak ayam ras petelur setelah dikurangi total biaya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Pemasaran adalah suatu kegiatan mendistribusikan telur sampai ke tangan konsumen yang dapat memberikan kepuasan maksimal.

Saluran pemasaran adalah proses penyaluran produk telur sampai ke tangan konsumen sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen.

Kelembagaan penunjang adalah suatu lembaga yang berperan terhadap keberhasilan kegiatan sistem agribisnis yang dilakukan.

Bank adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang memberikan layanan berupa tabungan, transfer, atau memberikan pinjaman uang sebagai modal.

Lembaga penelitian adalah suatu lembaga yang melakukan penelitian untuk menghasilkan suatu penemuan baru.

Peraturan pemerintah adalah kebijakan yang dikeluarkan untuk mengatur mengenai suatu hal agar berjalan dengan lancar.

Lembaga penyuluhan adalah suatu lembaga yang berperan dalam menyampaikan informasi maupun menyelesaikan masalah para petani pada usahataninya.

### **C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa:

1. Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra peternakan ayam ras petelur dengan populasi tertinggi di Provinsi Lampung.
2. Kecamatan Jati Agung memiliki populasi ayam ras petelur tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Peternakan ayam ras petelur yang dipilih adalah peternakan yang minimal telah mengalami tiga kali siklus produksi dan dapat diakses baik data maupun proses produksinya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, terpilih dua peternakan ayam ras petelur, yaitu PT Sumber Protein Unggul (SPU) yang berada di Desa Sumberjaya Kecamatan Jati Agung dan Ariyanto *Farm* (AF) yang berada di Desa Sinar Rezeki Kecamatan Jati Agung. Responden yang dipilih adalah pemilik dari

masing-masing usaha ternak. Namun, pada usaha ternak ayam ras petelur PT SPU, pemilik usaha diwakilkan oleh kepala kandang. Waktu pengambilan data dilakukan pada Bulan Oktober sampai Desember 2018.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh dari proses wawancara dengan responden yang merupakan peternak ayam ras petelur. Proses wawancara menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, pustaka, dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan seluruh data yang diperlukan untuk penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu :

- 1) Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara langsung kepada responden, yaitu pemilik usaha ternak ayam ras petelur berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya.
- 2) Observasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung obyek yang akan diteliti, yaitu usaha ternak ayam ras petelur, seperti kegiatan budidaya ayam ras petelur sampai dengan pengolahan daging ayam ras petelur.
- 3) Pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang mendukung penelitian.

- 4) Studi literatur dan kepustakaan. Studi literatur dan kepustakaan dilakukan untuk menganalisis obyek penelitian secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan, meliputi studi pustaka berbagi jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lain yang relevan.

## **E. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

### **1. Analisis Keragaan Subsistem Pengadaan Sarana Produksi**

Analisis yang digunakan dalam pengadaan subsistem input yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sistem pengadaan sarana produksi peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung. Pengadaan sarana produksi pada usaha ternak ini meliputi pengadaan bibit ayam ras petelur, pakan, dan vaksin. Pengadaan sarana produksi meliputi kriteria 6 tepat, yaitu tepat waktu, kuantitas, tempat, jenis, kualitas, dan harga

### **2. Analisis Keuntungan dan Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur**

Menurut Soekartawi (2006) keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun jasa tersebut. Pada penelitian ini, pendapatan yang



dihitung berdasarkan biaya-biaya selama satu periode produksi ayam ras petelur.

Perhitungan keuntungan usaha peternakan ayam ras petelur dihitung menggunakan rumus berikut (Soekartawi, 2006):

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Π = pendapatan usahatani
- TR = penerimaan usahatani
- TC = biaya usahatani

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF adalah analisis finansial yang meliputi perhitungan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP). Umur proyek yang digunakan selama 15 periode (30 tahun) atas dasar umur ekonomis kandang ayam ras petelur karena usaha ternak ayam ras petelur ini sangat bergantung pada produksi ayam ras petelur tersebut. Tingkat suku bunga pinjaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang terbaru yaitu 9 persen per tahun atau 18 persen per periode (2 tahun) untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) Ritel. Kriteria investasi akan diuraikan sebagai berikut:

**a) *Net Present Value (NPV)***

*Net Present Value* merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran.

Menurut Kadariah (2001), NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^i \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

NPV	: <i>Net Present Value</i>
Bt	: <i>Benefit</i>
Ct	: <i>Cost</i>
i	: Tingkat bunga bank berlaku (9,75%)
t	: Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian *Net Present Value (NPV)*:

- 1) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan layak.
- 2) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan tidak layak
- 3) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan dalam posisi impas.

**b) *Internal Rate of Return (IRR)***

*Internal Rate of Return (IRR)* adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Menurut Kadariah (2001), IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left( \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- NPV<sub>1</sub> = Present Value positif  
 NPV<sub>2</sub> = Present Value negatif  
 i<sub>1</sub> = discount faktor, jika NPV > 0  
 i<sub>2</sub> = discount faktor, jika NPV < 0

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan layak.
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan dalam posisi impas.

**c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)**

*Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara *net benefit* yang telah di-*discount* positif dengan *net benefit* yang telah di-*discount* negatif. Rumus Net B/C adalah sebagai berikut (Kadariah, 2001):

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

- Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*  
 Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih  
 Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t  
 i = Tingkat bunga  
 t = Bulan (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- 1) Jika Net B/C lebih besar dari satu maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan layak.
- 2) Jika Net B/C lebih kecil dari satu maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika Net B/C sama dengan satu maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan dalam posisi impas.

**d) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)***

*Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). Menurut Kadariah (2001), *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

- Gross B/C* = *Gross Benefit Cost Ratio*
- Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih
- Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t
- i = Tingkat bunga
- t = Bulan (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- 1) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan layak.
- 2) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan tidak layak.

- 3) Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan dalam posisi impas.

**e) *Payback Period (PP)***

*Payback Period (PP)* merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kadariah, 2001):

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

PP = Tahun pengembalian investasi

$K_0$  = Investasi awal

$A_b$  = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian *Payback Period*:

- 1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis kandang, maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan layak.
- 2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis kandang, maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan tidak layak.

**3. Analisis *Break Even Point (BEP)*, dan *Contribution to Overhead (CTO)***

*Break Even Point (BEP)* adalah suatu keadaan dimana dalam suatu kegiatan usaha tidak mendapat untung maupun rugi. Analisis ini digunakan agar usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF mengetahui berapa unit (*BEP produksi*) yang harus dijual agar terjadi *Break Even Point* dan menghitung berapa rupiah penjualan (*BEP penjualan*) yang

perlu diterima agar terjadi *Break Even Point*. Berikut ini adalah rumus rumus BEP untuk dua jenis perhitungan tersebut.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P - AVC} \dots\dots\dots(7)$$

$$\text{BEP Penjualan} = \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{R}\right)} \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

- TC = Total biaya
- FC = Biaya tetap
- AVC = Biaya variabel per unit
- P = Harga jual
- R = Penerimaan

Setelah melakukan perhitungan BEP, kemudian dihitung *Contribution to Overhead* (CTO). Perhitungan CTO digunakan untuk mengetahui kontribusi setiap unit penjualan terhadap biaya *overhead*. Berikut ini adalah rumus dari CTO (Downey dan Erickson, 1992):

$$\text{CTO} = \frac{\text{Harga unit} - \text{biaya variabel unit}}{\text{Harga unit}} \dots\dots\dots(9)$$

#### 4. Analisis Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode.

Penentuan harga pokok produksi dalam penelitian menggunakan metode *variable costing* dan *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* akan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*

Jumlah produksi telur dalam satu periode (Kg)	xxx (a)
Biaya bahan baku	xxx (b)
Biaya tenaga kerja langsung	xxx (c)
Biaya <i>Overhead</i> Peternakan (BOP)	
<b>BOP variabel</b>	
• Bahan pendukung (pakan dan vaksin)	xxx (d)
• BOP variabel lain-lain (gas, <i>egg tray</i> , desinfektan, dan mortalitas)	xxx (e)
Jumlah BOP variabel (d+e)	xxx (f)
Total harga pokok produksi (b+c+f)	xxx (g)
Harga pokok produksi per kilogram (g/a)	xxx (h)

Sumber: Mulyadi, 1991

*Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diberlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, karena biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya *overhead* tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel. Pada metode *full costing* seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* akan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full Costing*

Jumlah produksi telur dalam satu periode (Kg)	xxx (a)
Biaya bahan baku	xxx (b)
Biaya tenaga kerja langsung	xxx (c)
Biaya <i>Overhead</i> Peternakan (BOP)	
<b>BOP variabel</b>	
• Bahan pendukung (pakan dan vaksin)	xxx (d)
• BOP variabel lain-lain (gas, <i>egg tray</i> , desinfektan, dan mortalitas)	xxx (e)
Jumlah BOP variabel (d+e)	xxx (f)
<b>BOP tetap</b>	
• Penyusutan	xxx (g)
• Biaya listrik	xxx (h)
Jumlah BOP tetap (h+i)	xxx (i)
Total harga pokok produksi (b+c+f+i)	xxx (j)
Harga pokok produksi per kilogram (j/a)	xxx (k)

Sumber: Mulyadi, 1991

## 5. Analisis Subsistem Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung berupa pemasaran telur, ayam karkas, dan limbah. Subsistem ini menganalisis bauran pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur. Bauran pemasaran terdiri dari empat P (*Price, Product, Place, Promotion*). Bauran pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan unsur empat P. Analisis bauran pemasaran ini bertujuan



untuk mengetahui strategi atau cara pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur berdasarkan pemilihan produk, penetapan harga, saluran distribusi, serta promosi yang digunakan.

## **6. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang**

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui lembaga apa saja yang berperan dalam melancarkan kegiatan agribisnis peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Jasa layanan penunjang diantaranya seperti bank, lembaga peneiitian, lembaga penyuluhan, dan pemerintah.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Kabupaten Lampung Selatan**

#### **1. Letak Geografis dan Iklim**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara  $105^{\circ}14'$  sampai dengan  $105^{\circ}45'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}15'$  sampai dengan  $6^{\circ}$  Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih  $2.007,01 \text{ Km}^2$  dengan pusat pemerintahan di Kota Kalianda.

Sampai saat ini Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami dua kali pemekaran. Pertama berdasarkan Undang – undang Nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Kedua berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran tanggal 10 Agustus 2008.

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas –  
batas sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur

Sebelah Selatan: Selat Sunda

Sebelah Barat: Kabupaten Pesawaran

Sebelah Timur: Laut Jawa

Kabupaten Lampung Selatan memiliki tujuh belas kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Natar, Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Tanjung Sari, Kecamatan Jati Agung, Kecamatan Katibung, Kecamatan Merbau Mataram, Kecamatan Way Sulan, Kecamatan Sidomuyo, Kecamatan Candipuro, Kecamatan Way Panji, Kecamatan Kalianda, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Palas, Kecamatan Sragi, Kecamatan Penengahan, Kecamatan Ketapang, dan Kecamatan Bakauheni.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa gunung dengan Gunung Rajabasa sebagai gunung tertinggi dengan ketinggian 1.280 mdpl.

Kabupaten Lampung Selatan juga terdiri dari banyak pulau dan Pulau Sebesi adalah pulau terluas (4.643 Ha), sedangkan sungai terpanjang yang melintasi Kabupaten Lampung Selatan adalah Way Kandis dengan panjang aliran 50 Km.

Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan Sentra Asia dan Australia pada Bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin muson, maka daerah

Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan.

## 2. Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan menurut hasil proyeksi pada tahun 2016 berjumlah 982.885 jiwa terdiri dari 504.498 penduduk laki-laki dan 478.387 penduduk perempuan. *Sex ratio* sebesar 105,46 persen, artinya perbandingan diantara 100 penduduk perempuan ada 105 penduduk laki-laki. Berdasarkan data yang ada, penduduk Kabupaten Lampung Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang.

Penduduk asli Lampung, khususnya sub suku Lampung Peminggir, umumnya berkediaman di sepanjang pantai pesisir, seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda, Katibung. Penduduk sub suku Lampung yang lain tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar dengan jumlah penduduk 189.166 jiwa atau 19,25 persen dari total seluruh penduduk di Kabupaten Lampung Selatan dengan kepadatan penduduk 885 jiwa/Km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Way Panji merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah dengan jumlah penduduk 16.980 jiwa atau 1,7 persen dari total seluruh penduduk di Kabupaten Lampung Selatan dengan kepadatan penduduk 442 jiwa/Km<sup>2</sup>. Persebaran penduduk secara rinci di tiap kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Natar	213,77	189.165	885
2	Tanjung Bintang	129,72	74.911	577
3	Tanjung Sari	103,32	28.942	280
4	Jati Agung	164,47	112.833	686
5	Katibung	175,77	66.935	381
6	Merbau Mataram	113,94	48.687	427
7	Way Sulan	46,54	22.529	484
8	Sidomulyo	122,53	57.592	470
9	Candipuro	84,69	54.420	643
10	Way Panji	38,45	16.980	442
11	Kalianda	161,40	87.745	544
12	Rajabasa	100,39	22.171	221
13	Palas	171,39	56.641	330
14	Sragi	81,92	33.195	405
15	Penengahan	132,98	37.162	279
16	Ketapang	108,60	49.523	456
17	Bakauheni	57,13	23.454	411
Total		2.007,01	982.885	490

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

## B. Kecamatan Jati Agung

### 1. Letak Geografis

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah

Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 164,47 Km<sup>2</sup> dan dihuni oleh berbagai etnis atau suku baik penduduk asli maupun pendatang.

Kecamatan Jati Agung membawahi 21 desa yaitu, Way Huwi, Jatimulyo, Banjar Agung, Gedung Harapan, Gedung Agung, Margomulyo, Sidodadi Asri, Purwotani, Sumber Jaya, Margodadi, Margo Lestari, Marga Agung,

Marga Kaya, Sinar Rejeki, Sidoharjo, Rejomulyo, Karang Anyar, Fajar Baru, Karang Sari, Karang Rejo, dan Margorejo.

Secara administratif Kecamatan Jati Agung adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Natar.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Wilayah Kecamatan Jati Agung sebagian besar adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 meter diatas permukaan laut.

## **2. Penduduk**

Jumlah penduduk di Kecamatan Jati Agung pada tahun 2017 sebanyak 112.834 jiwa dengan kepadatan penduduk 686,05 jiwa/Km<sup>2</sup>. Desa Jatimulyo merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Jati Agung dengan jumlah penduduk 16.942 jiwa. Hal itu juga berarti sebanyak 15,01% penduduk Kecamatan Jati Agung tinggal di Desa Jatimulyo.

## **C. Gambaran Umum Peternakan Ayam Ras Petelur**

### **1. PT SPU**

Peternakan ayam ras petelur PT SPU didirikan oleh Christianto Tandobala pada tahun 1997 dan berlokasi di Desa Sumberjaya Kecamatan Jati Agung

Kabupaten Lampung Selatan. Pada awalnya pemilik usaha melihat peluang bahwa telur ayam sebagai salah sumber protein hewani yang memiliki harga yang murah dan banyak diminati oleh masyarakat sehingga Pak Chris berkeinginan untuk membuka usaha ternak ayam ras petelur.

Usaha ternak ini memiliki 46 kandang yang terdiri dari 37 kandang produksi atau *layer*, 7 kandang *grower*, dan 2 kandang *starter*. Selain itu, usaha ternak ini memiliki kapasitas populasi maksimum sebanyak 100.000 ekor dengan dengan kapasitas yang terisi sebanyak 60.480 ekor. Dengan populasi sebanyak 60.480 ekor, kapasitas produksi telur ayam di PT. SPU sebanyak 2,7 ton per hari dan dapat mencapai hingga 4 ton telur per hari pada kapasitas populasi maksimum. Usaha ternak ini juga memiliki pergudangan yang terdiri dari gudang pakan, gudang telur, dan gudang peralatan serta dilengkapi dengan satu ruang administrasi. Usaha ternak ini terletak 500 meter dari pemukiman penduduk sehingga mampu menciptakan suasana yang hening untuk menghindari stress pada ayam sehingga mampu berproduksi secara maksimal. Meski terletak jauh dari pemukiman penduduk, akses menuju ke peternakan ini tidak sulit karena kondisi jalan yang cukup baik.

## **2. Ariyanto Farm**

Peternakan ayam ras petelur AF didirikan pada tahun 1997 dan berlokasi di Desa Sinar Rezeki Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Peternakan ini dimiliki oleh Pak Ariyanto sejak tahun 2004 yang melanjutkan usaha ternak milik orang tuanya. Pada awal pengelolaan oleh

Pak Ariyanto, peternakan ini memiliki kapasitas populasi sebanyak 30.000 ekor dengan kapasitas yang terisi pada saat ini sebanyak 19.600 ekor.

Dengan populasi sebanyak 19.600 ekor, AF memiliki kapasitas produksi sekitar 900 Kg telur per hari dan pada kapasitas populasi maksimum mampu menghasilkan hingga 1,2 ton telur per hari.

Usaha ternak ini memiliki 15 kandang yang terdiri dari 12 kandang produksi atau *layer*, 2 kandang *grower*, dan 1 kandang *starter*. Selain itu, usaha ternak ini juga memiliki pergudangan yang terdiri dari gudang pakan, gudang telur, dan gudang peralatan. Usaha ternak ini terletak 500 meter dari pemukiman penduduk untuk menciptakan suasana yang tenang agar ayam terhindar dari stress sehingga dapat berproduksi secara maksimal. Meskipun terletak jauh dari pemukiman penduduk, peternakan ini dapat diakses dengan cukup mudah karena akses jalan cukup memadai.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana produksi berupa bibit ayam ras petelur, pakan, dan vaksin pada usaha ternak PT SPU dan AF telah memenuhi unsur tepat jumlah, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu, tepat tempat, dan tepat waktu.
2. Usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
3. Usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF telah menerapkan bauran pemasaran (4P), *Product*, *Price*, *Place*, dan *Promotion*.
4. Jasa layanan penunjang yang berperan dalam usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF adalah bank yang berperan dalam kegiatan penyimpanan dana dan transaksi, Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung yang berperan sebagai wadah bagi para peternak ayam ras petelur dalam berbagi informasi mengenai usaha ternak ayam ras petelur, Pemerintah pusat yang berperan dalam penetapan harga batas atas dan batas bawah telur ayam ras, dan Pemerintah daerah yang berperan dalam penerbitan surat izin usaha.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi usaha ternak ayam ras petelur:
  - a) Bagi usaha ternak AF untuk memperketat sistem *biosecurity* peternakan untuk memperkecil resiko penularan penyakit pada ayam yang berasal dari agen-agen penyakit di luar peternakan.
  - b) Bagi kedua usaha ternak agar menjalin kerja sama dengan usaha pengolahan makanan yang membutuhkan telur sebagai bahan baku utamanya agar pemasaran lebih luas yang berampak pada peningkatan pendapatan.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat mengawasi penerapan kebijakan harga batas bawah dan batas atas telur ayam ras dan membuat kebijakan yang mengatur batas harga pakan ayam ras petelur yang cenderung mengalami kenaikan.
3. Bagi peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja dari usaha ternak ayam ras petelur PT SPU dan AF.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., dan M. N. Alam. 2015. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam petelur Hj. Sari Intan di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. Volume 3 No 6. [19 Maret 2018].
- Badan Perizinan dan Penanaman Modal. 2010. *Budidaya Ayam Petelur*. Provinsi Kalimantan Timur
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indonesia Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik
- BPS Provinsi Lampung. 2017. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Lampung
- BPS Provinsi Lampung. 2017. *Direktori Perusahaan Peternakan Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Canserilina, Y. 2013. Faktor-faktor produksi dan pendapatan peternakan ayam ras petelur Yuki Farm di Harau Kabupaten Limapuluh Kota. *Skripsi*. IPB. Bogor.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2010. *Telur Sumber Makanan Bergizi*. <http://ditjennak.pertanian.go.id>. [12 Januari 2018].
- Downey, W. D dan Erickson, S. P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, Y. S. 2016. Analisis sistem agribisnis ayam ras petelur. *Jurnal Agrivet*. Volume 4 No. 1. [26 Juli 2018].

- Hy-line International. 2018. *Panduan Manajemen Ayam Petelur Komersial Hy-line Brown*. [https://www.hyline.com/userdocs/pages/BRN\\_COM\\_BAH.pdf](https://www.hyline.com/userdocs/pages/BRN_COM_BAH.pdf). [30 Desember 2018].
- Ibrahim, M. Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ibramsyah, Ch. 2006. Analisis pendapatan pola usahatani padi di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Kajian Ekonomi : Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi* Volume 5 No. 1. [16 Maret 2018].
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Kartasudjana, R. dan E. Suprijatna. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, P. dan Keller, K. L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13 Jilid 1. Erlangga : Jakarta
- Kotler, P dan Armstrong, G. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Edisi 9 Jilid 1. Indeks. Jakarta
- Malik, A. 2003. *Dasar Ternak Unggas*. Fakultas Peternakan Perikanan. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Mappigau, P. 2011. Analisis strategi pemasaran telur pada peternakan ayam ras skala besar di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Agribisnis*. Volume 10 No. 3. [26 Juli 2018].
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Brawijaya University. Malang.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya*. STIE Yogyakarta. Yogyakarta
- Nursinah, I. Z., Lutfihadi, R., dan Mustaiem. 2012. Analisis finansial ayam ras pedaging (Kasus pembesaran ayam ras pedaging di Kecamatan Bekasi Barat). *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*. Volume 3 No. 2. [26 Juli 2018].
- Oktaviyana, E. 2016. Sistem agribisnis ayam kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4 No. 3. [26 Juli 2018].
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis-Konsep dan Aplikasi*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1977. *Tentang Usaha Peternakan*. Nomor 16. Pasal 3 ayat 1.

- Prihatman, K. 2000. *Budidaya Ayam Petelur (Gallus sp.)*. Kantor Deputi Menristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Primasetra, A. 2010. *Peluang Usaha untuk Ibu Rumah Tangga Modal 1 Juta.* . Pustaka Grahatama. Yogyakarta.
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Rahim dan Hastuti DRD. 2008. *Ekonometrika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2001. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Said, E. G. dan Intan, A. H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Membangun Sistem Agribisnis*. Sucofindo. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan. IPB Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB press. Bogor.
- Sari, R. P., dan E.Suhesti. 2012. Analisa pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. *Jurnal Agribios*. Volume 11 No 1. [19 Maret 2018].
- Satiti, R. 2017. Analisis sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 5 No. 4. [26 Juli 2018].
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2015. *Analisis PDB Sektor Pertanian*. Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Telur Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan*. <http://setjen.pertanian.go.id>. [13 Januari 2018].
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudarmono. 2003. *Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur*. Kanisius. Yogyakarta.

- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryana, D. 2013. *Ternak Ayam*. Dayat Suryana Book. Bogor
- Susanti, S. 2017. Sistem agribisnis ikan patin (*pangasius sp*) kelompok budidaya ikan Sekar Mina di kawasan minapolitan patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 5 No. 2. [26 Juli 2018].
- Sutawi, M.P., 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu media. UMM Perss.
- Tambunan, T, 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia Jakarta.